

PENGARUH KEBIASAAN DOA BERSAMA DALAM KELUARGA KRISTIANI BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK

Oleh:

Lusia, Agustinus Supriyadi.*)

STKIP Widya Yuwana

*) penulis korespondensi, atsywhw@widayayuwana.ac.id

Abstract

The family has a great responsibility and role in the child's faith education. Children's faith education can be done through a family's together prayer habit. One of the ways commonly used as a habit for Christian families in educating and nurturing children's faith is to instill the habit of praying in the family. Does the Christian family have a good understanding habit of the praying together in the Christian Family? Does the family have an awareness of the faith education for the development of the child's faith? Do they understand the effect of praying together in their family for the development of the child's faith? Based on these issues the research in this paper attempts to analyze how far the influence of family prayer for the development of the child's faith. This study uses a qualitative method. The respondents of this study are Christian families who have children in the age range 0 to 12 years, and who live in the IV region of St. Cornelius Madiun Parish. The number of respondents in this study were 8 families. Based on the results of the study, all respondents or 8 respondents (100%) realized that the together praying in the family has a great influence on the development of the child's faith. There were 7 respondents (58,33%) emphasize that habit of the praying together in the Christian family can give spiritual provisions for the children, besides 5 respondents (62.5%) who said that habit of the praying in the Christian family is a means to educate children and 4 respondent (36,36%) expressed the habit of praying together in the family can fostering attention in the family.

Keywords: *Praying Together, Family, Child's faith.*

I. PENDAHULUAN

Keluarga memiliki tanggung jawab dan tugas utama dalam mendidik anak, tak terkecuali tugas untuk mendidik dan menumbuh kembangkan iman anak. Pendidikan iman anak menjadi tanggung jawab penuh bagi orang tua. Suatu kekeliruan jika orang tua berpikiran bahwa pendidikan iman anak hanya menjadi tanggung jawab guru agama di sekolah, dan guru pendamping bina iman dalam Gereja saja. Oleh karena itu, perlu ditanamkan kebiasaan berdoa bersama dalam keluarga sebagai usaha untuk menumbuh kembangkan iman anak. Orang tua

harus sadar betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai kekristenan bagi perkembangan iman anak, maka sejak dini anak-anak harus diajarkan mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama (GE 3). Salah satu cara yang biasa digunakan sebagai kebiasaan bagi keluarga Kristiani dalam mendidik dan menumbuh kembangkan iman anak adalah dengan menanamkan kebiasaan berdoa dalam keluarga.

Keluarga Kristiani berkat Sakramen perkawinan dipanggil untuk ambil bagian dalam tugas Kristus, secara khusus tugas dalam perutusan imamat. Tugas perutusan imamat Kristus ini, dalam keluarga diwujudkan dalam partisipasi untuk saling menguduskan satu sama lain sebagai anggota keluarga (Bdk. FC 55). Dalam usaha untuk saling menguduskan dalam keluarga, doa bersama menjadi salah satu bentuk perwujudan tugas imamat. Doa bersama dalam keluarga menjadi hal yang penting, karena doa bersama dalam keluarga dapat memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga menjadi pondasi bagi anak dalam hidup imannya.

II. PENGERTIAN DOA

Doa merupakan salah satu ungkapan dan tindakan religius yang khas, yang berlaku untuk semua umat beriman. Doa dapat didefinisikan sebagai tindakan manusia untuk mengarahkan pikiran dan hati mereka kepada kekuasaan ilahi (Dhavamony, 1995: 241). Doa pada hakikatnya adalah sebuah komunikasi dan relasi antara manusia dan Allah. Ketika manusia menjalin komunikasi dan relasi yang baik dengan Tuhan, ia akan mampu menghayati kasih Allah yang juga akan dibagikan dengan sesama dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam Katekismus Gereja Katolik disebutkan bahwa doa merupakan pengangkatan jiwa dan permohonan kepada Tuhan untuk mencapai hal-hal yang baik. Dasar dari doa adalah kerendahan hati untuk memperoleh rahmat dan anugerah doa. Di sisi lain doa merupakan hubungan perjanjian antara Allah dan manusia dalam persatuan dengan Kristus untuk mengarahkan diri sepenuhnya kepada Bapa (KGK 2559-2560). Dalam persatuan ini terjalinlah komunikasi manusia dengan Tuhan.

Paus Benediktus (2017: 469) menyatakan bahwa doa berarti mengarahkan hati kepada Allah, ia masuk dalam hubungan yang hidup dengan Allah. Ini berarti bahwa doa adalah pintu gerbang untuk berkomunikasi dengan Allah. Seseorang yang berdoa tahu betul bahwa ia tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri dan dengan kekuatannya sendiri, tapi ia memiliki sandaran hidupnya. Ia memiliki Allah sebagai tempat dimana ia dapat bercakap-cakap dan menyampaikan segala pergulatan dalam hidupnya.

Dapat dikatakan bahwa doa merupakan hal yang berkaitan dengan pengangkatan hati kepada Tuhan atas dasar kasih kita kepada-Nya, doa sebagai

ungkapan untuk mengucap syukur ataupun memohon rahmat pertolongan kepada Tuhan, doa juga disebut sebagai upaya untuk menemukan jalan menuju Allah dan mengarahkan hidup kepada tujuan akhir yang sesungguhnya. Melalui doa manusia tidak mudah terlena dan hanyut dalam segala kesulitan dan tantangan hidup serta tidak terbuai dengan kenikmatan dunia, namun dapat menjalani kehidupan dengan tegar, penuh pengharapan pada Tuhan dan mengandalkan-Nya.

III. KEBIASAAN DOA BERSAMA DALAM KELUARGA KRISTIANI

Prasetya (1994: 354) mengatakan bahwa, keluarga terdiri atas pribadi-pribadi entah bapak, ibu, atau anak-anak yang saling berhubungan atas dasar cinta kekeluargaan. Oleh karena itu, selain pribadi-pribadi juga ada komunikasi dan hubungan satu sama lain sehingga hubungan ini membentuk sebuah persekutuan kristiani yang akhirnya disebut keluarga Kristiani. Keluarga Kristiani dibentuk bermula dari sakramen perkawinan yang menjadi tempat saluran rahmat bagi seluruh anggota keluarga dan darinya keluarga mengalami perjumpaan dengan Allah.

Komisi Liturgi KWI (1992: 6) mengungkapkan bahwa Gereja sebagai masyarakat kaum beriman, memiliki bermacam-macam kebiasaan yang disebut sepuluh kebiasaan jemaat kristiani. Dalam perjalanan sejarah, kebiasaan tersebut telah membentuk, menopang dan membangun jemaat beriman. Dalam sepuluh kebiasaan tersebut terdapat salah satunya kebiasaan untuk berdoa bersama dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pendidikan iman, termasuk di dalamnya mengajari anak untuk berdoa. Dari doa keluarga menimba kekuatan untuk menghadapi tugas hidup sehari-hari. Darmawijaya (2011: 75) mengatakan bahwa, “bila orang tua bersama anak-anak berdoa dalam keluarga, mereka melibatkan Allah dalam hidup keluarga mereka”. Dalam keluarga Katolik, doa bersama berperan sangat penting untuk menyatukan hati dan pikiran setiap anggota keluarga. Panomban (2008:90-91) menyatakan bahwa kebiasaan berdoa dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan iman anak.

Dalam keluarga penting sekali mengajarkan anak untuk berdoa, bahkan untuk melatih doa-doa tertentu sangat dianjurkan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Darmawijaya (2011: 76), “doa bersama dalam keluarga perlu sekali, karena di situlah anak belajar menghayati imannya dalam dukungan keluarga”. Dengan demikian keluarga merupakan sekolah doa yang utama dan pertama. Karena peran doa bersama dalam keluarga yang amat penting ini, maka doa bersama dalam keluarga harus menjadi bagian dari kehidupan semua keluarga katolik. Doa bersama yang dilakukan dalam keluarga selain menanamkan kebiasaan baik dan keutamaan juga memiliki dampak sosial, dimana anak menjadi lebih peka dengan kondisi dan keadaan sekitar. Contoh sederhana dapat dilihat

ketika ajakan berdoa disampaikan, anak langsung mengambil sikap berdoa dengan diam, dan menjadi tenang.

3.1. Manfaat Doa Bersama dalam Keluarga Kristiani

Doa keluarga mempunyai ciri khusus yakni bahwa doa dihaturkan oleh ayah, ibu, dan anak-anak secara bersama-sama sebagai satu keluarga. Bersekutu dan bersatu dalam doa bersama merupakan sebuah konsekuensi dan tuntutan dari sakramen Baptis dan perkawinan. Kesaksian hidup dan teladan konkret dari orang tua sangat penting dan tak tergantikan dalam rangka mendidik anak-anak untuk berdoa. Doa bersama dapat memberikan kesan dan dampak mendalam yang takkan terhapus di hati anak-anak. Sedari kecil anak-anak dibiasakan untuk ambil bagian dalam Ekaristi dan sakramen-sakramen, selanjutnya doa bersama dalam keluarga menambah kekuatan dan kebersatuan keluarga serta membantu keluarga ambil bagian dalam kuasa Allah sendiri (Pito Duan, 2003:70-73).

Doa bersama dalam keluarga merupakan sumber dukungan yang kuat bagi anggota keluarga dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya doa keluarga yang rutin setiap hari, keluarga diberi kesempatan untuk saling memberi dukungan, pengertian, perhatian dan empati antar anggota keluarga. Doa dalam keluarga disampaikan berdasarkan kebutuhan nyata yang sedang dihadapi oleh keluarga, dalam hal ini doa bersama dalam keluarga menjadi dasar yang penting untuk keharmonisan dan kebersamaan dalam rumah tangga. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Pranjana (2005:201) yang mengatakan bahwa: “doa bersama dalam keluarga mampu menciptakan suatu hubungan keakraban untuk dapat lebih mengenal satu sama lain”.

Doa bersama dalam keluarga senantiasa membawa seluruh anggota keluarga untuk bertumbuh secara rohani karena keluarga merupakan tempat pendidikan iman bagi anak. Terkait dengan arti pendidikan iman anak, Prihatama (2008: 54-55) menyatakan bahwa pendidikan iman anak merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh orangtua untuk menumbuhkan iman anak dengan senantiasa memelihara hubungan baik antara anggota keluarga, serta antara anak dan Allah. Pendidikan iman memerlukan proses yang cukup lama, karena proses pembinaan iman dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi anak sesuai dengan usianya sehingga anak dapat menerima dan memahami dengan baik iman yang diajarkan. Dengan mengerti dan memahami ajaran imannya dengan baik diharapkan anak mampu mengungkapkan imannya secara nyata dalam hidup kesehariannya.

3.2. Tantangan Doa Bersama dalam Keluarga Kristiani

Doa merupakan sarana manusia untuk menyampaikan rasa syukur dan pujian kepada Tuhan atas rahmat dan berkat yang telah diterima dan diberikan oleh-Nya. Namun seiring dengan dinamika yang dialami dalam perjalanan hidup tak jarang keluarga mengalami kesulitan dan tantangan dalam melaksanakan doa dalam keluarga. Kesulitan paling utama yang ditemui adalah adanya kesulitan mencari waktu untuk dapat berkumpul bersama, hal ini dikarenakan adanya kesibukan dari masing-masing anggota keluarga mulai dari bangun tidur, membereskan rumah, pergi bekerja, serta urusan lainnya. Selain itu ketika malam tiba setiap orang sudah capek dan akhirnya ingin cepat beristirahat. Akibat dari kesibukan ini tak jarang keluarga menjadi tidak punya waktu untuk berdoa, hal ini juga dikarenakan kurangnya kesadaran akan hidup doa. Doa dianggap sebagai urusan yang kurang penting saja (Bdk. Wignyasumarta, 1999: 65).

Katekismus Gereja Katolik memberikan contoh, ketika memulai berdoa semua pekerjaan dan kesusahan dianggap mendesak atau penting. Dalam keadaan ini manusia dituntut untuk berani memberikan prioritas dan menyerahkan pada Tuhan segala pekerjaan dan kesusahannya. Kebiasaan yang terjadi adalah doa menjadi tidak terlaksana dikarenakan adanya pemikiran bahwa kesibukan pekerjaan jauh lebih penting dan mengalahkan doa, sehingga rasa cepek, ngantuk, dan malas menjadi pembenaran yang biasa dilakukan (Bdk. KGK 2732). Dalam doa manusia kembali bersyukur dan menyerahkan seluruh hidupnya dalam kuasa dan penyertaan Tuhan. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi tentu sebuah pergulatan yang perlu diperangi agar tidak menjadi penyakit dalam hidup rohani.

IV. PERKEMBANGAN IMAN ANAK

Iman merupakan suatu sikap penyerahan diri seutuhnya kepada Allah (DV 5). Iman pertama-tama menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Selain itu iman merupakan sebuah keyakinan yang tak dapat dianalogikan secara manusiawi, karena iman merupakan bentuk penyerahan diri total akan apa yang diyakini sebagai kebenaran. Iman menjadi sebuah cara manusia berserah diri dan bersandar serta menemukan makna terhadap berbagai kondisi dalam hidup.

Perkembangan merupakan sebuah proses perubahan dalam pertumbuhan dan kemampuan pada suatu waktu sebagai wujud dari kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Reni Akbar Hawadi dalam Desmita (2009: 9) mengatakan bahwa, perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan yang tidak hanya terbatas pada pengertian pertumbuhan tubuh yang semakin besar, namun mencakup keseluruhan perubahan

yang terjadi secara berkesinambungan dan bersifat tetap dari fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan.

Berbicara mengenai perkembangan, pada setiap jenis kehidupan terdapat pola-pola perkembangan yang khusus. Ada hal-hal yang khusus dan yang akan berkembang menjadi sebuah pola atau urutan yang tetap yang tak dapat terulang kembali. Hal ini tidak terkecuali pada perkembangan iman. Menurut Supratiknya dalam Antonius Tse (2018: 170), “perkembangan iman adalah proses terjadinya segala perubahan iman yang hidup pada manusia”. Iman yang hidup adalah iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam Kitab Suci yang mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Bdk. Yak 2:17). Di lain sisi (Supratiknya, 1995:8, 44) menyampaikan bahwa perkembangan iman adalah proses terjadinya segala perubahan dari iman yang hidup pada manusia mulai dari tahap iman yang belum dapat menampakkan cirinya sebagai bentuk penghayatan iman sampai pada tindakan atau tingkah laku yang mencerminkan iman yang ia hayati dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami proses perubahan dari kurang baik menjadi baik, dan yang sudah baik menjadi lebih baik sebagai bentuk penghayatan iman seseorang dalam waktu tertentu selama hidupnya.

Berbicara mengenai perkembangan iman, Fowler (1995: 96) berpendapat bahwa bahwa iman anak bersifat dinamis sehingga perkembangan iman anak merupakan sebuah perjalanan menemukan kepercayaan. Perkembangan iman anak terbentuk oleh rasa percaya anak terhadap orang-orang yang mengasuh dan memelihara serta mendampingi. Kepercayaan ini diperoleh karena rasa nyaman dan aman dalam lingkungannya. Aspek yang perlu diperhatikan dalam tahap perkembangan iman anak adalah gaya berpikir anak yang masih belum rasional. Ini berarti bahwa cara berpikir mereka masih terikat pada hal-hal konkret. Oleh karena itu anak lebih mudah menangkap nilai-nilai religius dari orang-orang yang mereka ketahui dan temui, dalam hal ini orangtua menjadi orientasi anak dalam menaruh kepercayaan. Orangtua menjadi sumber yang langsung dapat dilihat dan dicontoh sehingga keteladanan menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan.

Keluarga merupakan lahan yang subur bagi perkembangan iman anak. Keluarga dapat menjadi lahan yang subur jika dapat menciptakan suasana yang membuat anggota keluarga menjadi nyaman dan kerasan berada di rumah. Hal ini bisa terwujud jika dalam keluarga diwarnai dengan komunikasi dan dialog yang terbuka dan jujur, adanya kesetiaan, saling menerima dan memperhatikan, saling memberikan maaf jika ada yang berbuat salah, saling menolong, berani berkorban dan tentunya saling mendoakan satu dengan yang lain (Bdk. FC 43). Berkaitan dengan peran keluarga bagi perkembangan iman anak, orang tua merupakan penanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan iman anak (Bdk. FC

36). Dalam hal ini, pendidikan iman merupakan dasar yang sangat penting bagi kehidupan anak di kemudian hari.

Pendidikan iman anak yang dapat dilakukan oleh orangtua dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan iman ini dapat diajarkan baik melalui perkataan maupun tindakan yang dilakukan setiap harinya. Perlu disadari bahwa apa yang dilihat anak itulah yang akan ia tiru, karena masa anak-anak adalah masa untuk meniru. Pada masa kanak-kanak, anak akan menyerap pengalaman yang ia lihat dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya, selanjutnya ia akan meniru apa yang dilihat setiap hari dan setiap waktu, baik diri pribadinya maupun hidupnya. Contoh mudah saja, jika anak melihat orangtuanya rajin untuk berdoa, maka ia akan meniru dan ikut-ikutan untuk berdoa dengan rajin pula. Dari contoh ini dapat dilihat bahwa orang tua mendapat tuntutan yang lebih untuk dapat memberi contoh baik dan benar bagi anak-anak mereka, secara khusus dalam hal iman mereka.

V. HASIL PENELITIAN MENGENAI PENGARUH KEBIASAAN DOA BERSAMA DALAM KELUARGA BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK

Berdasarkan hasil penelitian dengan tema peneruh kebiasaan doa bersama dalam keluarga kristiani bagi perkembangan iman anak, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Anak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah anak-anak pada paroki Santo Cornelius Madiun yang berusia nol tahun sampai dengan dua belas tahun dan berada dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, maupun anak yang terdapat dalam keluarga dengan ayah saja atau dengan ibu saja.

Berdasarkan hasil analisa terkait pemahaman responden mengenai kdoa bersama dalam keluarga Kristiani, secara umum responden telah memahami arti dari kebiasaan doa bersama dalam keluarga Kristiani. Responden memahami doa bersama dalam keluarga kristiani sebagai doa yang dilakukan bersama dalam keluarga yang meliputi ayah, ibu dan anak. Berdasarkan hasil analisa terkait pemahaman responden tentang perlunya kebiasaan doa bersama dalam keluarga, secara keseluruhan responden menganggap bahwa doa bersama dalam keluarga perlu dilakukan. Terdapat berbagai pernyataan mengenai perlunya doa bersama dalam keluarga ini, antara lain: terdapat pernyataan responden yang mengatakan bahwa doa bersama dalam keluarga menjadi sarana untuk mendidik anak, selain itu ada yang menyatakan bahwa perlunya doa bersama dalam keluarga untuk menanamkan kebersamaan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil analisa terkait dengan waktu pelaksanaan doa bersama dalam keluarga diketahui bahwa doa bersama dalam keluarga dilakukan pada malam hari, selain itu juga dilakukan pada doa makan bersama, saat momen

khusus atau dengan persetujuan atau kesepakatan waktu yang telah dipilih dari seluruh anggota keluarga. Berdasarkan hasil analisa terkait dengan hal yang mendukung terlaksananya doa bersama dalam keluarga responden menyatakan bahwa, hal yang mendukung terlaksananya doa bersama dalam keluarga karena adanya kerinduan untuk berdoa bersama dan berkumpul dalam keluarga. Selain itu juga karena adanya kesadaran akan pendidikan iman pada anak.

Berdasarkan hasil analisa terkait dengan kendala terlaksananya doa bersama dalam keluarga diketahui bahwa, secara keseluruhan setiap keluarga memiliki kendala dalam melaksanakan doa bersama dalam keluarga. Kendala tersebut adalah adanya kesibukan kerja yang menimbulkan susahny keluarga berkumpul, dan munculnya rasa capek sesampainya di rumah sehingga doa bersama dalam keluarga tak dapat terlaksana. Berdasarkan hasil analisa terkait dengan pemahaman tentang iman diketahui bahwa, sebagian besar responden telah memahami pengertian iman sebagai kepercayaan kepada Tuhan. Responden menyatakan bahwa iman merupakan kepercayaan. Selain itu juga iman disebut sebagai keyakinan akan Tuhan dan sebagai bentuk penyerahan total pada Tuhan serta sebagai pondasi dalam hidup.

Berdasarkan hasil analisa terkait dengan pemahaman tentang perkembangan iman anak dapat diketahui bahwa hampir secara keseluruhan dari responden telah memahami arti perkembangan iman sebagai sebuah proses perubahan. Mereka menyebut perkembangan iman sebagai sebuah proses perubahan tentang pengetahuan dan keyakinan. Selain itu perkembangan iman juga dimengerti sebagai sebuah proses perubahan dalam mencintai Tuhan dan sesama dan sebagai proses perubahan tentang minat serta sebagai sebuah proses perubahan menjadi makin baik.

Berdasarkan hasil analisa terkait dengan tujuan doa bersama dalam keluarga diketahui bahwa, responden telah mengetahui dan menyadari tujuan dari diadakannya doa bersama dalam keluarga. doa bersama dalam keluarga dirasakan oleh responden dapat memberi bekal rohani pada anak, selain itu dapat menjadikan keluarga harmonis serta mampu menjalin keterbukaan dalam keluarga. Berdasarkan hasil analisa mengenai pemahaman pengaruh doa bersama bagi perkembangan iman anak diketahui bahwa, secara umum responden menyatakan bahwa doa bersama dalam keluarga membawa pengaruh bagi perkembangan iman anak. Pengaruh tersebut antara lain bahwa doa bersama dalam keluarga menjadi sarana dalam mendidik anak. Selain itu kebiasaan doa bersama dalam keluarga yang ditanamkan akan terbawa dalam diri anak. Kemudian kemudian juga dikatakan bahwa kebiasaan doa bersama dalam keluarga menjadikan iman anak semakin kuat.

Berkaitan hasil analisa mengenai harapan dalam diadakannya doa bersama dalam keluarga diketahui bahwa, secara keseluruhan responden memiliki harapan

akan adanya doa bersama dalam keluarga. doa bersama dalam keluarga diharapkan dapat menjalin relasi dalam keluarga menjadi baik. Selain itu dengan doa bersama, keluarga makin berkembang imannya dan pendidikan iman terlaksana dengan baik

VI. KESIMPULAN

Secara umum, hasil analisa data penelitian kualitatif menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup jelas tentang kebiasaan doa bersama dalam keluarga kristiani. Doa bersama dipahami sebagai doa yang dilakukan bersama dalam keluarga yang meliputi ayah, ibu dan anak, selain itu doa dimengerti sebagai sarana pendidikan iman, dan dapat menguatkan iman serta menjalin relasi dalam keluarga. Keluarga memiliki peran yang besar terhadap pendidikan iman anak, karena tanggung jawab dan tugas utama dalam mendidik anak diberikan kepada keluarga.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pelaksanaan kebiasaan doa bersama dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan iman anak. Hampir secara keseluruhan responden menyebutkan bahwa doa bersama dalam keluarga dapat memberi dukungan pada anak demi perkembangan imannya serta memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan atau kesusahan dalam hidup. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa doa bersama dalam keluarga dapat menanamkan kebersamaan dalam keluarga, serta memberikan bekal pada anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi responden, doa bersama dalam keluarga membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan iman anak. Pengaruh tersebut yakni dengan adanya doa bersama di tengah keluarga, anak dalam kesehariannya mampu mewujudkan imannya melalui keutamaan yang ia lakukan, misal sikap kepedulian, kepekaan dan perhatian yang diberikan bagi sesama dan anggota keluarga yang lain. Selain itu kebiasaan berdoa dalam keluarga mampu menumbuhkan kebiasaan berdoa pada anak, sehingga anak memiliki kerinduan untuk hadir di hadapan Tuhan dalam doa.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- _____.1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- _____. 2015. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- Budyapranata. 1986. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Covery, Stephen. R. 2000. *7 Kebiasaan Keluarga yang Sangat Efektif*. Mitra Media.
- Darmawijaya. *Mutiara Iman Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Embuiru, Herman. 1994. *Hidup Beriman*. Ende: Nusa Indah.
- Green, Thomas H. 1988. *Bimbingan Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, Singgih D. 1981. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siswanto, Igea. 2012. *Anak Anda Pasti Berubah*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Jacobs, Tom. 2008. *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden, Sephie. Tuntutan untuk Iman Anak. *Tuntutan Iman Anak*. Majalah Kana 01 Tahun IX- Januari 2014.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Flores
- Maria, Siriakus. 2006. *Bertekun dalam Doa. Apa Untungnya?* Malang: Dioma.
- Nugroho, Stanislaus. *Pendidikan Iman Anak*. Majalah Kana 01 tahun IX- Januari 2014.
- Pai, Rex A. 2009. *Harta Karun dalam Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Panomban, Terry Th & Wahyudi, Linda. 2008. *Itu Anakmu (The Art Of Children Parenting)*. Yogyakarta: yayasan Pustaka Nusantara.
- Supratiknya (Ed). 1995. *Tahap- Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tse, Antonius. 2014. *Pendidikan Iman Anak Usia Dini (Landasan, Prinsip dan Praktik)*. Madiun: Wina Press.
- Yohanes Paulus II. 1994. *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wignyasumarta, I. 1999. *Membangun Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Semarang: Bima Putra.